PENDIDIKAN KEMANDIRIAN BERBASIS PESANTREN; STUDY TERHADAP PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI YOGYAKARTA 2003-2006

SKRIPSI

Diajukan Kepada Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta
Sebagai Syarat Memperoleh
Gelar Sarjana Strata Satu Kependidikan Islam (S.Pd.I)

Oleh:

Najanuddin
NIM: 06470070

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA
2013

SURAT PERNYATAAN KEASLIAN

Yang bertanda tangan dibawah ini:

Nama : Najanuddin

NIM : 06470070

Jurusan : Kependidikan Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Keguruan

Judul Skripsi : Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren; study terhadap Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta 2003-2006

Menyatakan dengan sesungguhnya skripsi saya ini adalah asli penelitian saya sendiri dan bukan plagiasi dari hasil karya orang lain.

Yogyakarta, 06 Februari 2013

Yang menyatakan

METERAI TEMPEL
PAJAK MEMBANGUN BANGSA
TGL. 20
8197DABF231880478
ENAM RIBU RUPIAH
6000
DJP

Najanuddin

06470070

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI

Hal : Persetujuan Skripsi
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu 'alaikum Wr, Wb.

Setelah membaca, meneliti memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi saudara

Nama : Najanuddin
NIM : 06470070
Judul Skripsi : Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren; study terhadap Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta 2003-2006

Sudah dapat diajukan kepada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam.

Dengan ini kami mengharapkan agar skripsi saudara tersebut di atas dapat segera dimunaqosyahkan. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih

Wassalamu 'alaikum Wr, Wb.

Yogyakarta, 02 Januari 2013
Pembimbing

Muh Agus Nuryatno, Ph.D
NIP. : 19700210199703 003

Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga **FM-UINSKBM-05-05/R0**

SURAT PERSETUJUAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR

Hal : Skripsi Najanuddin
Lamp : -

Kepada
Yth. Dekan Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta
Di Yogyakarta

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, meneliti, memberikan petunjuk dan mengoreksi serta mengadakan perbaikan seperlunya, maka kami selaku pembimbing berpendapat bahwa skripsi Saudari:

Nama : Najanuddin
NIM : 06470070
Judul Skripsi : Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren: Study Terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta 2003-2006

Yang sudah dimunaqosyahkan pada hari Jumat 25 Januari 2013. Sudah dapat diajukan kembali pada Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga Yogyakarta sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Strata Satu Pendidikan Islam. Atas perhatiannya kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Yogyakarta, 6 Februari 2013
Pembimbing

Muh. Agus Nuryatno, MA., Ph. D
NIP. 19700210 199703 1 001

PENGESAHAN SKRIPSI/TUGAS AKHIR
Nomor: UIN/02/DT/PP.01.1/ 181 /2013

Skripsi/Tugas Akhir dengan judul : Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren: Study Terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta 200-2006

Yang dipersiapkan dan disusun oleh:

Nama : Najanuddin

NIM : 06470070

Telah dimunaqosyahkan pada : Hari Jumat, 25 Januari 2013

Nilai munaqosyah : A-

Dan dinyatakan telah diterima oleh Fakultas Tarbiyah dan Keguruan UIN Sunan Kalijaga.

TIM MUNAQASYAH:

Ketua Sidang

Muh. Agus Nuryatno, MA., Ph. D
NIP. 19700210 199703 1 001

Penguji I

Drs. H. Suismanto, M. Ag
NIP.19621025 199603 1 001

Penguji II

Dra. Hj. Wiji Hidayati, M. Ag
NIP. 19650523 199103 2 010

Yogyakarta, 14 FEB 2013
Dekan
Fakultas Tarbiyah dan Keguruan
UIN Sunan Kalijaga

Prof. Dr. H. Hamruni, M.Si.
NIP. 19590525 198503 1 005

MOTTO

خير الناس أنفعهم للناس

"Sebaik-baik manusia adalah yang paling bermanfaat bagi orang lain"[1]

[1] HR. Ahmad, Thabrani, Daruqutni. Dishahihkan Al Albani dalam *As-Silsilah As-Shahihah*)

PERSEMBAHAN

Skripsi ini aku persembahkan kepada
Almamater Tercinta:

JURUSAN KEPENDIDIKAN ISLAM
FAKULTAS TARBIYAH DAN KEGURUAN
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI SUNAN KALIJAGA
YOGYAKARTA

KATA PENGANTAR

بِسۡمِ ٱللَّهِ ٱلرَّحۡمَـٰنِ ٱلرَّحِيمِ

أَلْحَمْدُ لله رَبِّ الْعَالَمِيْنَ وَ بِه نَسْتَعِيْنُ عَلَى اُمُوْرِالدُّ نْيَا وَ الدِّيْنِ. أَشْهَدُ اَنْ لاَ اِلهَ اِلاَّ اللهُ و أَشْهَدُ اَنَّ مُحَمَّداً رَّسُوْلُ الله .اَللَّهُمَّ صَلِّ وَسَلِّمْ عَلَى مُحَمَّدٍ وَ عَلَى اٰلِهِ وَ صَحْبِهِ اَجْمَعِيْن .اَمَّا بَعْدُ

Syukur Alhamdulillah penulis panjatkan kehadirat Allah SWT yang telah memberikan rahmat, taufiq dan hidayah-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini meskipun dalam prosesnya banyak sekali halangan dan hambatan. Namun demikian, penulis sadari dengan sepenuh hati bahwa ini adalah bener-benar pertolongan Allah SWT.

Sholawat dan salam semoga terlimpah ruah kepada Nabi Muhammad SAW sebagai figur teladan dalam dunia pendidikan yang patut ditiru dan digugu. Penyusun skripsi ini merupakan penelitian singkat tentang *Pendidikan Pesantren Berbasis Kemandirian; Study terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta 2003-2006.* Penyusun menyadari dengan sebenar-benarnya bahwa skripsi ini tidak akan terwujud tanpa adanya bantuan, bimbingan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati penyusun mengucapkan terima kasih kepada:

1. Bapak Prof. Dr. H. Hamruni. M,Si, selaku Dekan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan pencerahan Fakultas.

2. Ibu Dra.Nur Rohmah, M.Ag, selaku Ketua Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arahan dalam menyelesaikan kuliah.
3. Bapak Drs.Misbah Ulmunir, M.Si, selaku Sekertaris Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan arahan dan dorongan dalam menyelesaikan kuliah.
4. Bapak Muh Agus Nuryatno, MA., Ph. D selaku pembimbing skripsi yang telah mencurahkan ketekunan dan kesabarannya dalam meluangkan waktu, tenaga dan fikiran untuk memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
5. Segenap Dosen dan Karyawan Fakultas Tarbiyah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta yang telah memberikan ilmu dengan tanpa lelah dan putus asa.
6. Bunda Maya Veri Oktavia, selaku pengasuh Pndok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari dan segenap pengurus serta para santri. yang telah memberikan izin untuk mengadakan penelitian skripsi ini.
7. Bapak dan Ibu tercinta, dan seluruh keluarga yang selalu mendo'akan penulis agar menjadi anak yang berbakti dan mandiri
8. Seluruh teman-temanku di Komunitas Rudal

Penulis hanya bisa mendoakan semoga bantuan, arahan, bimbingan, dorongan dan pelayanan yang baik tersebut mendapat pahala yang setimpal dari Allah SWT. Yang maha Adil dan Bijaksana.

Yogyakarta, 4 Januari 2013

Penulis

Najanuddin
NIM: 06470070

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL i

HALAMAN PERNYATAAN KEASLIAN ii

HALAMAN NOTA DINAS PEMBIMBING iii

HALAMAN NOTA DINAS KONSULTAN..... iv

HALAMAN PENGESAHAN..... v

MOTTO vi

PERSEMBAHAN..... vii

KATA PENGANTAR viii

DAFTAR ISI xi

PEDOMAN TRANSLITERASI xiv

DAFTAR LAMPIRAN xvii

ABSTRAKSI xviii

BAB I: PENDAHULUAN 1

A. Latar Belakang Masalah 1

B. Rumusan Masalah 8

C. Tujuan dan Kegunaan Penelitian 8

D. Telaah Pustaka 9

E. Karangka Teori 12

F. Metode Penelitian 18

1. Jenis Penelitian 18

2. Sumber Data 19

3. Teknik Pengambilan Data 21

4. Sistemetika Pembahasan 22

5. Sistematika Pembahasan 22

BAB II: PROFIL PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI 24

A. Sejarah Berdiri dan Perkembangannya 24

B. Visi dan Misi 30

C. Struktur Pengurus Pesantren 31

D. Kondisi Giografis dan Sosiologis 34

E. Kondisi Kiai, Ustad dan Santri 37

F. Sarana dan Fasilitas 41

BAB III: PENDIDIKAN KEMANDIRIAN BERBASIS PESANTREN..... 44

A. Konsep Kemandirian 44

B. Pesantren dan Kemandirian 56

C. Modal Kecerdasan Intelektual 59

D. Modal Kecerdasan Emosional 66

E. Modal Kecerdasan Spritual 74

BAB IV: PENDEKATAN PESANTREN BERBASIS KEMANDIRIAN

DALAM PESANTREN MAHASISWA HASYIM ASY'ARI 85

A. Figur Pengasuh 85

B. Kebijakan Kemandirian Pesantren 86

C. Pola Pengelolaan Pesantren 91

D. Program Pesantren Berbasis Kemandirian 93

1. Kajian Kitab Islam Klasik 93

2. Pengembangan Bahasa 94

3. Mujahadah dan Ziarah Qubur 94

4. Kajian Ilmiah 94

5. Kajian Editorial 94

6. Lesehan Sastra dan Budaya 95

E. Pendekatan Praksis Kemandirian 97

1. Divisi Penerbitan 97

2. Divisi Angkringan 100

3. Divisi Laundry..... 101

4. Divisi Peternakan dan Perkebunan 102

5. Divisi Loper Koran 103

F. Aktualisasi Pendidikan Pesantren Berbasis Kemandirian 104

BAB V: PENUTUP 110

A. Kesimpulan 110

B. Saran-saran 111

DAFTAR PUSTAKA 112

CURRICULUM VITAE

PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB – LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Nama
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	ba’	b	be
ت	ta’	t	te
ث	sa’	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha’	h	ha (dengan titik di
خ	kha	kh	bawah)
د	dal	d	ka dan ha
ذ	zal	z	de
ر	ra’	r	zet (dengan titik di atas)
ز	zai	z	er
س	sin	s	zet
ش	syin	sy	es
ص	sad	s	es dan ye
ض	dad	d	es (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	de (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	te (dengan titik di bawah)
ع	‘ain	‘	zet (dengan titik di
غ	gain	g	bawah)
ف	fa	f	koma terbalik di atas
ق	qaf	q	ge
ك	kaf	k	ef
ل	lam	l	qi

م	mim	m	ka
ن	nun	n	‘el
و	waw	w	‘em
ه	ha’	h	‘en
ء	hamzah	‘	w
ي	ya	y	ha
			apostrof
			ye

Konsonan Rangkap Karena *Syaddah* ditulis Rangkap

متعدّد ة	Ditulis	*Muta’addidah*
عدّ ة	Ditulis	*‘iddah*

***Ta’ marbutah* di Akhir Kata**

Bila dimatikan ditulis

حكمة	Ditulis	*Hikmah*
علة	Ditulis	*‘illah*

Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti salat, zakat dan sebagainya, kecuali bila dikehendaki lafal aslinya).

Bila diikuti dengan kata sandang ‘al’, maka ditulis dengan *h.*

كرامة الاوْلياء	Ditulis	**Karamah al-auliya’**
ز كا ة الفطر	Ditulis	**Zakah al-fitri**

Vokal Pendek dan Penerapannya

ـَـــ	Fathah	Ditulis	*a*
ـِـــ	Kasrah	Ditulis	*I*
ـُـــ	Dammah	Ditulis	*U*

فعَل	Fathah	Ditulis	*fa'ala*
ذكِر	Kasrah	ditulis	Zukira
يذهبُ	Dammah	ditulis	*Yazhabu*

Vokal Panjang

1	Fathah + alif	ditulis	A
	جا هلية	ditulis	jahiliyyah
2	Fathah + ya' mati	ditulis	A
	تنسَى	ditulis	Tansa
3	Kasrah + ya' mati	ditulis	I
	كريم	ditulis	karim
4	Dammah + wawu mati	ditulis	U
	فرُوض	ditulis	*Furud*

Vokal Rangkap

1	Fathah + ya mati	ditulis	*Ai*
	بَيْنكم	ditulis	*Bainakum*
2	Fathah + wawu mati	ditulis	*Au*
	قوْل	ditulis	Qaul

Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata dipisahkan dengan apostrof

اانتم	ditulis	*a'antum*
اعد ت	ditulis	*u'iddat*
لئن شكر تم	ditulis	*lain syakartum*

Kata Sandang Alif + Lam

Bila diikuti huruf *Qamariyyah* dan huruf *Syamsiyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القر ا ن	ditulis	**al-Qur'an**
الشمس	ditulis	*al-Syams*

Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat

ذ ا و الفر و د	ditulis	**zawi al-furud**
ا هل السنة	ditulis	**ahl al-sunnah**

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran II : Berita acara Seminar Proposal Skripsi

Lampiran III : Bukti Seminar Proposal

Lampiran IV :Surat Izin Penelitian Kepada Gubernur Yogyakarta

Lampiran V : Surat Izin Penelitian Kepada Pesantren

Lampiran VI : Surat Izin dari Gubernur Yogyakarta

Lampiran VII : Kartu Bimbingan Skripsi

Lampiran VIII : Fotocopy Sertifikat PPL I

Lampiran IV : Fotokopy Sertifikat PPL-KKN Integratif

Lampiran X : Fotokopy Sertifikat TOECH

Lampiran XI : Fotokopy Sertifikat TOAFL

Lampiran XII : Fotokopy Sertifikat IT

Lampiran XIII: Daftar Riwayat Hidup

ABSTRAK

Najanuddin. *Pendidikan Kemandirian Berbasis Pesantren; Study terhadap Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'Ary Yogyakarta 2003-2006.* Skripsi. Yogyakarta: Jurusan Kependidikan Islam Fakultas Tarbiyah dan Keguruan Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2012

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pola pendekatan kemandirian dalam pendidikan pesantran dan praksis dilapangan. Sampel penelitian ini adalah pesantren mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta. Jenis penelitian ini termasuk penelitian lapangan dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, peneliti berusaha untuk menarasikan secara akurat yang terjadi di pesantren. Proses pengumpulan data menggunakan metode; observasi, dokumentasi, wawancara.

Temuan di lapangan, pendidikan Pesantren berbasis kemandirian, Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, tercermin dalam kebijakan pesantren, pendekatan figure pengasuh yang demokratis dan intraksi yang cultural, metode dan strategi pembelajaran, serta program-program pesantren yang mampu mengakomodasi segenap potensi tiap santri. Pesantren Mahasaiswa Hasyim Asy' ari tidak mewajibkan santri untuk hidup mandiri hanya dengan jalur tulisan, tapi juga memberikan banyak opsi-opsi lain yang sekiranya sesuai dengan bakat dan minat santri. Adanya beberapa divisi pengembangan potensi, seperti, divisi penerbitan, divisi laundry, divisi angkringan, divisi peternakan dan perkebunan merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan segenap potensi dan keunikan tiap-tiap santri.

Penelitian ini menyimpulkan, pendekatan kemandirian yang beragam dari pesantren telah menghantarkan para santri mampu mandiri sesua dengan potensi yang dimiliki. Santri mampu hidup secara mandiri melalui proses penempaan potensi diri. Santri mampu mencapai kemandirian hidup sesua dengan minat dan bakat yang dimiliki. Ada santri yang lebih mengembangkan dunia penerbitan, ada santri yang lebih memilih untuk terus berwirausaha, ada santri yang terus mengembangkan kemampuan akademiknya dan beberapa proses pengembangan potensi lainnya yang mengantarkan dirinya untuk mengembangkan kemandirian hidup.

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Salah satu pendidikan tertua di Indonesia adalah pesantren. Pesantren seakan menjadi komunitas pendidikan alternatif dari awal kehadirannya hingga kini. Pesantren setidaknya memiliki tiga unsur, yakni santri, pondok atau tempat tinggal para santri, serta kiai atau pimpinan pesantren tersebut. Kiai dalam tradisi pesantren adalah figur sentral (*central figure*) yang banyak menentukan berkembang tidaknya pendidikan pesantren. Dalam sejarah berdirinya pesantren, lebih-lebih di komunitas Jawa, kiai juga menjadi pendiri, pemilik sekaligus menjadi guru (pendidik) bagi kaum santri.[1] Lebih dari itu, kiai juga menjadi pusat panutan kehidupan masyarakat yang ada di sekitarnya, baik dalam aspek spiritual, intelektual dan sosial.

Biasanya awal mula berdirinya, baik itu pesantren kecil atau pun pesantren besar adalah forum *halaqah* untuk pengajian Al-Quran atau pun dakwah keagamaan yang diperuntukkan untuk kalangan keluarga itu sendiri. Kemudian lambat laun forum tersebut menjadi lebih besar yang diikuti oleh masyarakat sekitarnya dan terus berkembang beberapa masyarakat yang jauh pun datang untuk berguru dan menimba ilmu keagamaan.[2]

---

[1]Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994), hlm. 20.

[2] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hlm. 57-58.

Dari sinilah kemudian diperlukan bangunan yang dikenal dengan sebutan pondok pesantren.[3] Menurut Nurcholis Madjid Kata "pesantren" mengandung pengertian sebagai tempat para santri atau murid pesantren. Sedangkan kata "santri" diduga berasal dari bahasa sansekerta *sastri* yang berarti "melek huruf", atau bisa juga berasal dari bahasa jawa *cantrik* yang berarti seorang yang mengikuti gurunya kemana pun pergi[4].

Dalam konteks sejarah pendidikan nasional, pendidikan pesantren tidak hanya merupakan lembaga yang identik dengan keislaman, tetapi juga mengandung makna keaslian (*indigenous*) Indonesia. Sebab lembaga serupa pesantren pada dasarnya sudah ada sejak kekuasaan Hindu-Budha, karenanya, Islam tinggal meneruskan dan mengislamkan lembaga pendidikan tersebut. Tentu saja hal ini bukan berarti pengecilan terhadap peran Islam dalam memelopori pendidikan di Indonesia yang mengalami proses perkembangan yang wajar dan tetap *survive* dalam perjalanan waktu[5]. Tapi antara pesantren dan Islam adalah dua sisi yang tidak bisa dipisahkan. Kita secara tidak langsung bisa mengatakan bahwa pada mulanya peran pesantren sebagai sarana penyebaran Islam. Ketika Islam sudah tersebar ke banyak masyarakat,

---

[3] Istilah pondok diambil dari khasanah bahasa Arab "funduk" yang berarti 'ruang tidur, wisma atau hotel sederhana'. Pondok berfungsi sebagai tempat tinggal atau asrama bagi santri. Pondok merupakan ciri khas tradisi pesantren yang membedakannya dengan sistem pendidikan tradisional di masjid-masjid yang berkembang di kebanyakan wilayah Islam di negara-negara lain. Bahkan sistem asrama ini pula yang membedakan pesantren dengan sistem pendidikan surau di daerah Minangkabau. Zamakhsyari Dhofier, *Ibid*, hlm. 45.

[4] Pada dasarnya, belum diketahui secara pasti kapan dan dimana pesantren itu muncul. Dalam beberapa keterangan, ada yang menjelaskan bahwa pesantren itu dirintis oleh Maulana Malik Ibrahim dalam rangka menyebarkan islam antara tahun 1404-1419. Lihat H.J De Graaf Th. Pigeud, *Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XIV dan XV, ter,* Tim Pustaka Grafiti (Putaka Pelajar: 2001), hlm. 22.

[5] Nurcholis Madjid, *Bilik-Bilik Pesantren,* (Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997), hlm. 3.

maka lambat laun fungsi pesantren mulai mengalami perkembangan sebagai lembaga pendidikan.

Sebagai lembaga pendidikan pesantren terus mengalami proses perkembangan sesuai dengan konteks perubahan zaman. Pesantren dan masyarakat adalah senyawa yang tidak bisa berdiri sendiri dan dipisahkan. Perkembangan pesantren akan selalu menyesuaikan dengan konteks perubahan masyarakat yang telah dituntut dengan perubahan zaman. Dalam konteks inilah tidak heran apabila pendidikan di pesantren tampil dalam banyak bentuk, ada pesantren tradisional, pesantren modern, serta penggabungan antara keduanya, tradisional-modern.[6]

Pesantren tradisional atau biasa juga akrab disebut dengan pesantren salaf mempunyai beberapa karakteristik, diantaranya adalah pola pembelajaran dengan fokus kajian pada teks-teks Islam klasik (baca: kitab kuning) karya ulama abad pertengahan, intensifikasi musyawarah (*bahsul masail*), berlakunya sistem diniyah (klasikal), pakaian, tempat dan lingkungannya yang mencerminkan masa lalu, dan kultur serta paradigma berfikirnya didominasi oleh term-term klasik seperti tawadu', zuhud, barakah, dan qanaah. Pesantren salaf tetap terpaku pada tradisi-tradisi lama dan tidak

[6] Pada mulanya Dhofier dan Wahjoetomo mengkategorikan pesantren menjadi dua, yaitu pesantren salaf (salafi) dan pesantren khalaf. Berdasarkan tingkat konsistensi dengan sistem lama dan keterpengaruhan oleh sistem modern, pesantren dikategorikan ke dalam tiga bentuk yaitu pesantren salafiyah, pesantren khalafiyah, dan pesantren campuran atau kombinasi. Lihat *Pondok Pesantren dan Madrasah Diniyah: Pertumbuhan dan Perkembangannya.* (Jakarta:Departemen Agama RI Direktorat Jenderal Kelembagaan Agama Islam, 2003), hlm 29

ingin membuka diri terhadap perkembangan yang ada. Pesantren salaf ini mempunyai paradigma *akhirat orented.*[7]

Model pesantren yang kedua adalah pesantren yang beradaptasi dengan iklim pendidikan diluar pesantren. Karakteristik dari pesantren ini adalah penekanan pada penguasaan bahasa asing (Arab-Inggris), kurikulum pesantren lebih mengadobsi kurikulum pendidikan modern, diiukuti lunturnya term-term klasik, seperti zuhud, barokah, dan qanaah, penekanan pada rasionalitas, future oriented, persaingan hidup, dan penguasaan teknologi. Pada umumnya, pesantren modern titik lemahnya ada pada minimnya penguasaan khazanah Islam klasik, bisa dipastikan sebagian besar dari *out put*-nya tidak mampu membaca kitab kuning dengan standart pesantren tradisional. Beberapa model pesantren ini, seperti Pesantren Darussalam Gontor Ponorogo, Zaitun Solo, Darun Najah dan Darur Rahman Jakarta [8]

Model pesantren yang terakhir adalah tradisional-modern. Model pesantren ini adalah akulturasi dari keduanya. Pesantren ini pada prinsipnya tetap mempertahankan sebuah identitas pesantren tradisional tapi juga memasukkan unsur-unsur pesantren modern. Prinsip-prinsip dasar pesantren tradisional tetap dilestarikan dan dipertahankan dan membuka diri untuk selalu mengikuti perkembangan zaman tanpa harus tercerabut dari akarnya. Pesantren ini tetap ada pengajian kitab kuning tetapi juga memasukan kurikulum modern, layaknya bahasa Inggris serta membuka ruang-ruang

---

[7] Secara lebih jelas bisa dilihat Jamal Ma'mur Asmani *"Dialektika Pesantren dengan Tuntutan Zaman,"* Dalam Saiful Amin Ghofur dkk., *Menggagas Pesantren Masa Depan* (Yogyakarta: Qirtas, 2003), hlm. 7.

[8] *Ibid.*,hlm.8

kreatifitas baru bagi para santri untuk menulut potensi yang terpendam. Salah satu contoh model pesantren ini adalah Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta.

Ketiga model pesantren itu terus berjalan menjadi bagian dari pendidikan alternatif yang telah banyak memberikan kontribusi bagi masyarakat. Dengan segala bentuk kreatifitas yang dimiliki, pesantren menjadi lembaga pendidikan alternatif yang murah tapi juga mempunyai *out put* yang berkualitas. Pesantren selalu memberi ruang-ruang kreatifitas baru bagi para santrinya sehingga kelak ketika keluar mereka tidak hanya pintar berbicara tentang halal dan haram, tapi bagaimana santri juga mempunyai skill yang mumpuni sehingga di masyarakat mereka bisa hidup mandiri. Hidup mandiri di masyarakat dengan skill dan kreatifitas yang dimiliki menjadi tujuan dari pendidikan nasional di tengah membludaknya sarjana pengangguran. Dan pesantren telah melakukan banyak terobosan terlebih dahulu dengan membuka ruang-ruang kreatifitas bagi para santri sehingga ketika keluar dari pesantren mereka benar-benar bisa mandiri.

Harus diakui kalau akhir-akhir ini kita disuguhkan dengan kabar membengkaknya angka pengangguran. Ratusan dan bahkan ribuan orang tidak punya pekerjaan. Sebenarnya mereka ingin untuk bekerja, tapi lapangan pekerjaan apa yang mereka akan masuki sedangkan skill dirinya tidak ada. Bukan berarti mereka tidak berpendidikan, tapi pengetahuan dan kemampuan yang mereka pelajari dari lembaga pendidikan sudah menjadi barang rongsokan di pasaran. Kalau meningkatnya angka pengangguran lantaran

mereka tidak mengenyam pendidikan mulai sejak kecil, mungkin masih lazim. Tapi sungguh ironis apabila angka pengangguran dipenuhi oleh orang-orang berpendidikan yang rata-rata sudah mengenyam pendidikan di universitas. Data Departemen Tenaga Kerja dan Departemen Pendidikan Nasional menyebutkan, perguruan tinggi (PT) di Indonesia tahun ini menciptakan 900.000 sarjana menganggur.[9]

Atas dasar itulah, penulis tertarik untuk meneliti pondok pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari di Yogyakarta. Pesantren yang duhuni dari pelbagai latar belakang daerah ini diwajibkan hidup mandiri, tanpa meminta kiriman dari orang tua. Sebuah pesantren yang mempunyai keunikan tersendiri di tengah khazanah kebudayaan pesantren yang ada di Indonesia. Keunikannya tiada lain karena semua santri yang bermukim dilarang untuk meminta kiraman pada orang tua, alias santri harus mendiri.[10] Dengan kreatifitas apapun, mulai dari menulis di media massa, menulis buku, loper Koran, hingga jualan angkringan semuanya menjadi penopang santri untuk hidup mandiri. Semua itu tergantung pada pada minat dan bakat masing-masing santri untuk memilih mana yang paling cocok untuk perkembangan kreatifitas dirinya.

Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari ini berdiri pada kisaran 1995 di Jalan Reng Road utara, Sawitsari, Yogyakarta dengan KH. Zainal Arifin Thoha sebaga perintisnya (alm.). Pesantren ini bermula dari forum kajian

---

[9] Najamuddin Muhammad, *Sarjana Pengangguran dan Disfungsi Universitas*, (Harian Joglo Semar/30/September 2010)

[10] Berdasarkan pada peraturan yang telah ditetapkan oleh pesantren dan hasil wawancara dengan beberapa santri senior.

keagamaan dan diskusi kesusastraan dari beberapa kalangan mahasiswa, mulai dari UNY, UGM, UII dan IAIN. Sehingga tidak heran apabila pesantren ini juga disebut sebagai pesantren mahasiswa. Karena sebagian besar santrinya adalah mahasiswa dari beberapa perguruan tinggi yang ada di Jogja. Acara rutinitas kajian tersebut membuat KH. Zainal Arifin Thoha berinisiatif untuk membuat lembaga pesantren dengan beberapa peserta kajian dan ajian yang menjadi santrinya alias bermukim dipondok.

Meski pada prinsipnya pesantren ini dikenal dengan produktivitas kepenulisannya, baik di media massa maupun buku, tapi tidak meninggalkan ciri khas pesantren pada umumnya, yakni dengan adanya kajian kitab tiap malam selesai shalat magrib. Kajian kitabnya lebih menarik, karena pemaknaan terhadap kitab tidak leterlek, tapi lebih pada kontekstualisasi terhadap realitas kekinian.

Di samping itu juga yang tidak perlu dilepaskan dari pesantren ini adalah spirit kebersamaannya antara santri. Santri memang datang dari pelbagai kota dan propinsi, mulai dari Madura, Lampung, Pati, dan berbagai pendatang lainnya. Tapi ketika masuk ke pesantren ini diibaratkan sebagai keluarga. Sifat egois dan indivisualistik dan menunjukkan etnisnya harus di kikis ketika masuk pesantren ini. tidak ada yang kaya dan yang miskin, yang ada adalah keluarga santri mahasiswa Hasyim Asyi'Ari.

Fenomena itulah yang mendorong penulis untuk meneliti lebih jauh ihwal pola pendidikan pesantren yang berbasis kemandirian. Penulis ingin mendalami lebih jauh ihwal proses berlangsungnya proses pendidikan di

sebuah pesantren yang tak hanya mengajarkan ilmu keagamaan dalam ranah kognitif *an sich,* tapi secara lebih jauh telah mengajarkan bagaimana santri belajar menghadapi hidup mandiri melalui pengasahan skill dan kreatifitas sesuai dengan talenta yang dimiliki oleh tiap-tiap santri.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah tersebut, dapat dirumuskan masalah sebagai berikut.

1. Bagaimana Konsep Kemandirian menurut Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta?
2. Bagaimana penerapan konsep kemandirian dalam praksis pendidikan di Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta?

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

Penelitian ini memiliki dua tujuan utama, yaitu:

1. Untuk mengetahui bagaimana proses kemandirian di bangun di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari sehingga mampu melahirkan santri yang mandiri.
2. Mendiskripsikan relasi pendidikan kemandirian berbasis pesantren dengan munculnya kreatifitas dan potensi yang terpendam dalam setiap santri.
3. Memberikan sumbangan bagi khazanah ilmu pengetahuan, lebih-lebih dalam aspek pendidikan pesantren.

4. Memberikan wawasan baru bagi pengembangan pendidikan kemandirian berbasis pesantren.

D. Telaah Pustaka

Kajian tentang pesantren cukup banyak. Sebagai lembaga pendidikan yang perannya cukup penting bagi proses pencerdasan bangsa ini, pesantren selalu menjadi objek kajian unik yang selalu menarik perhatian banyak kalangan untuk melihat pesantren dalam pelbagai sudut pandang. Dengan banyaknya kajian dan hasil penelitian tentang pesantren, maka peneliti hanya mengambil buku dan kajian yang sangat berkaitan, secara lebih khusus kajian pesantren yang pernah dilakukan di PP Hasyim Asy'ari.

Ada tiga kajian yang dilakukan di PP. Hasyim Asy'ari. *Pertama,* sebuah tesis dengan judul *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Pesantren: Studi terhadap pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta.*[11] Sekalipun subyek kajian penelitiannya sama, namun Saiful Amin lebih menitikberatkan kepada pendidikan multikultural yang diterapkan di dalam PP. Mahasiswa Hasyim Asy'ari. Dalam tesisnya itu Saiful Amin memperoleh kesimpulan bahwa Pendekatan multikultural dalam pendidikan Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari berimplikasi pada tersedianya banyak kesempatan bagi santri untuk mengembangkan potensi dan talentanya, sehingga santri bisa berproses secara maksimal menuju kemandirian hidup. Keberadaan divisi pengembangan potensi yang mencakup Divisi Intelektualitas, Divisi

[11] Saifu l Amin Ghofur, *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Pesan tren: Studi: Terhadap Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta* (tesis untuk Program Sarjana Universitas Islam Indonesia), 2007

Penerbitan, Divisi Peternakan dan Perkebunan, Divisi Angkringan, dan Divisi Laundry merupakan wahana di mana santri berproses sepenuhnya dalam menemukan efektifitas dan efisiensi pengembangan talenta dan potensi.

Kedua, penelitian yang dilakukan di lokasi yang sama adalah skripsi yang ditulis oleh Muhammad Subhan dengan judul *Pendidikan Jurnalistik Praktis di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta*.[12] Dalam skripsinya itu Subhan menyebutkan bahwa pendidikan jurnalistik yang diterapkan di PP. Mahasiswa Hasyim Asy'ari merupakan salah satu bentuk pendidikan alternatif yang ditujukan untuk memberdayakan intelektualitas santri. Salah satu kelebihan dari pendidikan jurnalistik praktis tersebut adalah santri bisa menuangkan intelektualitas, gagasan dan kemampuan menulisnya secara langsung, baik dalam bentuk opini, cerpen, resensi, maupun kolom. Dan hal tersebut ternyata mampu dibuktikan oleh sebagian besar santri dengan banyaknya tulisan santri yang dimuat di surat kabar maupun tabloid, baik yang bertaraf lokal maupun nasional. Meskipun demikian pendidikan jurnalistik tersebut masih memerlukan banyak pembenahan agar mendapatkan hasil yang maksimal.

Ketiga, penelitian di lokasi yang sama juga dilakukan oleh Agus Haryanto dengan judul, *Survival Of The Fittest dalam komunitas penulis muda Muslim di PP. Hasyim Asy'Ari Yogyakarta.*[13] Penelitian ini lebih

---

[12] Muhammad Subhan, Pendidikan Jurnalistik Praktis di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta, *Skripsi* diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga (tidak dibukukan), 2005.

[13] Agus Haryanto, Survival Of The Fittest dalam komunitas penulis muda Muslim di PP. Hasyim Asy'Ari Yogyakarta, *Skripsi* ini diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga (tidak dibukukan), 2008

menitikberatkan pada usaha individual di antara para santri agar ia bisa bertahan hidup dan mandiri, baik dalam hal ekonomi, intelektualitas, spiritualitas maupun kebutuhan-kebutuhan lainnya.

Kajian pesantren secara umum juga cukup banyak. Di antaranya, Mastuhu dengan *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*[14] Mastuhu meneliti perkembangan pesantren dengan latar belakang bahwa, menurut sebagian akademisi, pesantren tidak mau menerima perubahan dan perkembangan. Dengan pendekatan antropologis, sosiologis, dan fenomenologis, Mastuhu membatasi kajian pada lima pesantren, yaitu Pesantren an-Nuqayah Sumenep Madura, Pesantren Salafiyah Ibrahimiyah Sukorejo Asembagus, Pesantren Tebuireng Jombang, Pesantren Karang Asem Paciran Lamongan, Pesantren Modern Gontor Ponorogo, dan Pesantren Blok Agung Banyuwangi.

Hasil penelitian Mastuhu menyebutkan bahwa pesantren membuka perubahan dan perkembangan dengan indikasi bahwa kiai bukan satu-satunya sumber belajar, pesantren banyak yang menyelenggarakan pendidikan formal, santri membutuhkan ijazah formal, ada kecenderungan santri mempelajari sains, dan sejak tahun 1920-an sudah masuk sistem madrasah.

Zamakhsyari Dhofier dalam penelitiannya yang berjudul *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai*.[15] Penelitian Dhofier terfokus pada peranan pesantren dalam melestarikan Islam tradisional Jawa antara tahun 1875-1978 dengan obyek kajian Pesantren Tebuireng Jombang Jawa Timur dan Pesantren Tegalsari Salatiga Jawa Tengah. Dhofier

---

[14] Mastuhu,*Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994)

[15] Zamakhsyari Dhofier, *Tradisi Pesantren: Studi tentang Pandangan Hidup Kiai* (Jakarta: LP3ES, 1994).

menemukan fakta bahwa dalam melestarikan budaya pesantren dapat dirunut dari genealogi kekerabatan pesantren. Dengan sistem ini, jaringan sesama kiai-pesantren akan terbangun kuat. Fakta yang mencolok adalah tradisi menikahkan putra seorang kiai dengan putri kiai lain.

Setelah menganalisis secara cermat dari beberapa hasil penelitian dan referensi buku di atas belum ada yang mengkaji secara spesifik tentang pendidikan pesantren yang berbasis kemandirian. Dengan demikian, penelitian yang akan penulis lakukan benar-benar belum disentuh dikaji oleh peneliti lainnya.

E. Landasan Teori

Manusia diciptakan oleh Allah Swt adalah untuk belajar sepanjang hidupnya, yaitu mempelajari kedudukan dirinya sebagai, *abdullah*, (menyembah atau mengabdi kepada Allah Swt), dan khalifah Allah Swt (wakil, pengganti Allah Swt di muka bumi ini). kedua kategori ini harus ditegaskan secara maksimal serta dilakukan dengan penuh tanggung jawab.[16] Tugas hidup manusia sebagai, *Abdullah*, bisa dipahami dari firman Allah swt,

وَمَا خَلَقْتُ ٱلْجِنَّ وَٱلْإِنسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

"Dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdi kepada-Ku." (QS. Al-Dzariyat: 56)

Sebagai khalifah Allah di muka bumi ini, manusia memiliki sejumlah tugas dan tanggung jawab, layaknya mewujudkan kemakmuran di muka bumi

[16] Drs Ismail Thoib, M.pd, *Wacana Baru Pendidikan, Meretas Filsafat Pendidikan islam,* (Yogyakarta: Genta Press, 2008), hlm. 14

ini (QS Hud: 61), mewujudkan keselamatan dan kebahagiaan hidup dimuka bumi (QS Al-Maidah: 16), dengan cara beriman dan beramal sholeh (QS. Al-ra'du: 29), bekerja sama dalam menegakkan kebenaran (QS. Al-Ashar: 1-3). [17]

Fungsi pendidikan bagi semua manusia dalam melaksanakan tugas sebagai, *Abdullah* dan *Khalfatullah* adalah memberikan pengetahuan dan keterampilan yang dibutuhkan. Pendidikan merupakan kunci penting untuk membuka jalan kehidupan manusia yang telah terkonseptualisasikan dalam islam. Atas dasar itulah, antara pendidikan dan islam hubungannya bersifat *organis-fungsional;* pendidikan berfungsi sebagai alat untuk mencapai tujuan islam dan islam menjadi kerangka dasar pengembangan pendidikan islam.[18]

Omar Muhammad al-Toumy al-Syibani mengartikan pendidikan islam sebagai perubahan yang diinginkan dan diusahakan oleh proses pendidikan, baik pada tataran tingkah laku individu maupun pada tataran kehidupan sosial serta pada tataran relasi dengan alam sekitar atau pengajaran sebagai sebuah aktifitas asasi, dan sebagai proporsi di antara profesi-profesi dalam sebuah masyarakat. [19]

Secara lebih jelas Hasan Langgunglung menegaskan bahwa pendidikan Islam mengisyaratkan adanya tiga macam dimensi dalam upaya mengembangkan kehidupan manusia,[20] *pertama,* dimensi kehidupan duniawi yang mendorong manusia sebagai hamba Allah untuk mengembangkan

---

[17] *Ibid,* hlm 17

[18] Musthofa Rahman, *Pendidikan Islam dalam Perspektif Al-quran, Dalam Paradigma Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: pustaka Pelajar, 2001), hlm. 56.

[19] Omar Muhammad al-Toumy as-Syibany, *Filsafat at-Tarbiyah al-Islamiyah,* ter. Hasan Langgulung, *filsafat pendidikan Islam, ter.* (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm.399.

[20] Lihat Hasan Langgulung, *Asas-asas Pendidikan Islam,* cet. II, (Jakarta: Pustaka Alhusna, 1992), hlm.181

dirinya dalam ilmu pengetahuan, keterampilan, dan nilai-nilai islam yang mendasari kehidupan.

Kedua, dimensi kehidupan ukhrawi yang mendorong manusia untuk mengembangkan dirinya dalam pola hubungan yang serasi dan seimbang dengan Tuhan. Dimensi inilah yang melahirkan berbagai usaha agar seluruh aktivitas manusia senantiasa sesuai dengan nilai-nilai Islam.

Ketiga, dimensi hubungan antara kehidupan dunia dan ukhrawi yang mendorong manusia untuk berusaha menjadikan dirinya sebagai hamba Allah yang utuh dan paripurna dalam bidang ilmu pengetahuan dan keterampilan, serta menjadi pendukung dan pelaksana ajaran islam.

Pendidikan Islam mengakomodasi seluruh potensi yang tersimpan pada tiap manusia. Mulai dari pendidikan keimanan, pendidikan ibadah, pendidikan akhlak, pendidikan kemasyarakatan, pendidikan keterampilan, pendidikan jasmani dan kesehatan hingga pada pendidikan seks.[21]

Dengan demikian, manusia yang terdidik adalah manusia yang mempunyai menyeimbangkan antara kebutuhan jasmani dan rohani. Manusia terdidik adalah mereka yang mempunyai keimanan yang kokoh untuk menjemput hari esok di akhirat dan mampu hidup secara mandiri di dunia karena mempunyai keterampilan. Manusia terdidik pada akhirnya adalah manusia yang mandiri secara rohani maupun jasmani.

Hal ini sesuai dengan apa yang menjadi tujuan utama dari konsep pendidikan Ki Hajar Dewantara. Bagi beliau pengaruh pengajaran itu

---

[21] Ahmad Azhar Basyir, *Ajaran Islam Tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak*, (Bandung: PT al-Maarif, 1982), hlm. 56.

umumnya memerdekakan manusia atas hidupnya secara lahiriah, sedangkan merdekanya hidup batin itu terdapat pada pendidikan. Manusia merdeka itu adalah manusia yang hidup lahir dan batin tak tidak tergantung pada orang lain, melainkan bersandar atas kekuatan sendiri. [22]

Manusia merdeka dan mandiri akan terwujud apabila segenap potensi dalam dirinya mampu teraktualisasi dengan baik. Ada tiga konsep dasar potensi manusia itu. *pertama,* potensi intelektual atau sering disebut dengan itulah IQ (*intelegence Quetion*). Potensi ini berkaitan dengan pengetahuan praktis, daya ingat, daya nalar, perbendaharaan kata, dan pemecahan masalah. Pada mulanya potensi ini sempat dimitoskan sebagai satu-satunya potensi yang akan membuat manusia merdeka dan mandiri.

Kedua, potensi emosional atau lebih akrab dikenal dengan EQ (*Emosional Quition*). Potensi pertama dipatahkan oleh Daniel Golemen, sosok yang memperkenalkan potensi emosional untuk menjadi manusia merdeka dan mandiri. Dalam bukunya, *Working with Emosional Inteligence* (1999) dengan menunjukkan bukti empiris dalam penelitiannya menegaskan bahwa seseorang yang IQ-nya tinggi tidak terjamin hidupnya akan sukses. Justru banyak orang dengan IQ pas-pasan tapi mempunyai EQ yang tinggi mampu hidup dengan sukses dan menempati posisi kunci dalam dunia usaha dan eksekutif pemerintahan.

Ketiga, potensi spiritual. Banyak orang yang sukses dalam dunia usaha dan politik tapi mereka kehilangan orientasi hidup. Mereka banyak yang stress

---

[22] Ki Hajar Dewantara, *Bagian pertama Pendidikan,* (Yogyakarta: Majlis Luhur Taman Siswa, 2004), hlm. 3

dan frustasi. Inilah kelemahan seseorang apabila hanya mengoptimalkan potensi IQ dan EQ. Sebagai jawaban atas semua itu, muncullah potensi spiritual (*Spritual Quetion*). Pentingnya mengoptimalkan ketiga potensi itu untuk menjadi manusia yang merdeka dan mandiri serta mampu hidup secara terarah diperkuat oleh Dannah Zohar, sarjana fisika dan filsafat di MIT (*Massachuset Institute of Tekhnology*) yang dianggap sebagai pelopor utama munculnya potensi spiritual.

Itulah modal dasar untuk menjadi manusia merdeka dan mandiri. Kalau kita membuka lembaran baru sejarah peradaban islam, ketiga potensi yang saat ini sudah merambah dunia pendidikan dengan sebutan aspek kognitif, psikomotorik dan afektif itu bukan perkara baru. Dalam kontek tradisi pemikiran Islam pada abad keemasan (abad III-V H) ada tiga unsur epistemologi yang saling bersaing, yakni bayani, irfani, dan burhani. Kelompok pertama yang mewarnai jagat keilmuan adalah dari epistemologi bayani dengan membawa babakan baru dari yang budaya Arab yang oral atau lisan pada budaya tulis atau grafis. Lebih jauh, episteme bayani telah menjadi semacam perspektif (ru'yah) dan (sistem) yang melandasi sistem pemikiran dan menginterpretasi serta memproduksi sebuah wacana. Landasan episteme ini melahirkan komunitas agamawan-intelektual yang menempati posisi otoritatif dalam ranah keagamaan dan keilmuan.

Di samping itu, berkembang pula epistemologi irfani yang banyak dipengaruhi oleh negara Parsia. Episteme ini banyak di respon secara serius oleh kalangan sufi. Sehingga episteme irfani yang lebih mengandalkan

kemampuan intuisi melalui jalur mimpi atau mukhasafah juga banyak berkembang pesat mengiringi epsteme bayani. Episteme ini lebih mengandalkan pada kemampuan personal untuk senantiasa mengasah spritualitasnya secara kontinyu dengan mempersuci diri. Sehingga penjabaran ihwal pengetahuan sangat sulit didiskripsikan. Karena episteme ini lebih mengandalkan banyak mimpi atau pengalaman intuitif seseorang.

Di tengah dua bingkai sistem bayani dengan ideologi sunni dan irfani dengan ideologi syi'ah, maka muncullah juga epistemologi burhani yang pada setting awalnya tidak lepas dari kepentingan politis, yakni agar Khalifah al-Makmun (berkuasa pada 813-833) bisa meng-counter ekspansi gerakan-gerakan intelektual politik yang dianggap akan mengancam eksistensi kekuasaannya. Terlepas dari itu, episteme ini yang proyek awalnya berangkat dari penerjemahan buku-buku dari filsuf Yunani memberi sokongan serius terhadap lahirnya filsuf-filsuf Islam yang telah banyak melahirkan penemuan-penemuan baru dalam bidang keilmuan, semisal al-Kindi, Ibn Sina serta Ibn Rusd.

Di tengah tiga pusaran epistemologi mulai dari abad III-V H itulah peradaban Islam tercatat gemilang dalam sejarah. Karena pada prinsipnya, meski tiga epistemologi tersebut tidak lepas dari unsur politik dari ideologi tertentu, tapi senantiasa terjadi proyek dinamika kebudayaan yang dinamis alias tidak statis.

Dari ketiga pusaran epistemologi hingga melahirkan sebuah peradaban yang gemilang itu ada benang merah yang dapat penulis pelajari, yakni proses

kemajuan-kemandirian sebuah peradaban itu hanya bisa dicapai ketika menjalankan tiga potensi manusia yang sudah melekat; potensi hati, potensi akal dan potensi emosi. Apabila ketiga potensi dasar itu mampu berjalan maksimal dan seimbang, maka-secara personal akan menjadi manusia yang unggul dan mandiri-melahirkan sebuah peradaban yang unggul pula.

F. Metode Penelitian

1. Jenis Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (field research) yang akan meneliti masalah-masalah yang berkaitan dengan kemandirian yang ada di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari. Peneliti ingin melakukan sebuah kajian secara intensif, terperinci dan mendalam terhadap suatu objek tertentu dengan mempelajarinya sebagai suatu kasus.[23] Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif yang sifatnya deskriptif-analitis, yaitu mencoba menyajikan fakta secara sistematik tentang keadaan objek yang sebenarnya dan menganalisis secara mendalam.[24] Penulis akan mengamati gejala-gejala yang muncul pada para pelaku, proses, kebijakan, kultur. Sehingga dari pengamatan ini diharapkan penulis dapat mengungkap bagaimana proses terjadinya kemandirian para santri.

---

[23] Handari Nawawi, *Metode Penelitian Bidang Sosial,* (Yogyakarta: Gajah Mada University Pers, 1995), hlm. 72

[24] Saifuddin Azwar, *Metode Penelitian,* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1999), hlm. 6.

2. Sumber Data

Sumber data dari penelitian ini adalah seluruh santri PP. Mahasiswa Hasyim Asy'ari mulai dari yang yunior hingga yang senior, baik yang menulis maupun yang tidak menulis, akan tetapi lebih diutamakan santri senior dan menulis di media massa, baik media massa lokal maupun nasional. Selain itu, ada juga sumber-sumber lain seperti buku-buku dan juga dokumen yang berupa foto dan hasil tulisan santri yang dimuat di surat kabar.

Inilah subyek penelitian yang penulis temui dan wawancarai. Data santri di bawah ini penulis klasifikasikan berdasarkan urutan angkatan, mulai dari 2003-2006. Ada beberapa angkatan yang masuk pada tahun 2002 atau 2001, penulis masukkan sebagai santri senior-klasifikasi dalam penelitian ini masuk angkatan 2003 karena hanya segelintir santri yang ada pada tahun 2001-2002.

1. Salman Rusydie Anwar
2. Muhammadun AS
3. M. Yunus BS
4. Fathorrasyid
5. Fauzi Abdurrahman
6. Gugun el-Guyanie
7. Lukman Hakim
8. Ridwan Munawwar
9. BJ Sucipto

10. Muhammad A. Hasan
11. Mustain Abdullah
12. Budi Prasetyo
13. Muhammad Sanusi
14. Maskur Arif Rahman
15. Miftahol A’la
16. Ainurrasyid
17. Sungatno
18. Fathul Anas
19. Minannuri Rahman
20. Fathorrahman MD
21. Zainuddin
22. Mahrus Ali
23. Heri Kurniawan
24. Yanuar Arifin
25. Suyadi Muhammad
26. Danudji Ahmad
27. Zahrul Ulum
28. Nurul Islam
29. Matroni
30. Yusrianto Elga

3. Teknik Pengumpulan Data

Dalam rangka untuk mendapatkan data primer yang dibutuhkan oleh penulis untuk memaksimalkan penelitian ini, ada beberapa instrumen yang cukup memadai bagi penulis:

a. Wawancara (interview)

Dari segi terminologis wawancara (interview) mengandung pengertian segala kegiatan menghimpun atau mencari data dengan cara mengajukan beberapa pertanyaan/tanya jawab secara lisan dan bertatap muka dengan orang-orang yang menjadi sumber informasi yang diperlukan[25] ,dalam hal ini adalah seluruh santri yang menulis di media massa dan juga pengasuh. Interview yang digunakan dalam penelitian ini adalah interview bebas terpimpin, artinya penulis akan membawa kerangka wawancara yang berisi beberapa pertanyaan

b. Observasi Partisipatori Pasif

Penulis akan mencoba mengadakan pengamatan dan pencatatan terhadap gejala yang nampak, dalam hal ini penulis akan mengamati bagaimana kebijakan pesantren, keteladanan kyai serta aktifitas para santri-penulis, baik aktifitas-aktifitas yang berkaitan dengan kepesantrenan maupun yang berkaitan dengan aktifitas kepenulisan. Pada saat tertentu, penulis seringkali berada pada posisi yang sama dengan yang diteliti. Sehingga penulis memiliki wawasan yang penting

[25] Dudung Abdurrhaman, *Pengantar Metode Penelitian dan Penelitian Ilmiah* (Yogyakarta: IFFA, 1998), hlm. 54

dari situasi tersebut dan bisa memahami individu maupun kelompok di maksud.

c. Dokumentasi

Untuk melengkapi data-data yang diperlukan, penulis juga akan mencoba melihat data-data lain seperti dokumen atau arsip-arsip penting yang dimiliki pesantren. Dokumen atau arsip ini bisa berupa karya artikel atau opini, resensi buku, cerpen, puisi esai, maupun foto-foto kegiatan yang pernah diadakan.

4. Teknik Analisa Data

Teknik analisa data yang dipakai penulis adalah teknik descriptive analysis yaitu teknik analisa data yang dimulai dari proses menyusun dan mengklasifikasi data yang telah di dapat, kemudian ditafsirkan dan diuraikan dalam bentuk kata-kata/tulisan. Dan setelah itu dicari satu konklusi atau kesimpulan dari uraian tersebut

5. Sistematika Pembahasan

Sistematika penulisan skripsi ini terbagi menjadi lima bab yang secara ringkas dapat diuraikan sebagai berikut.

Bab 1 memuat pendahuluan yang meliputi latar belakang masalah, rumusan masalah, tujuan dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori metode penelitian dan Sistematika pembahasan.

Bab II memuat gambaran umum tentang PP. Mahasiswa Hasyim Asy’ari yang meliputi sejarah berdiri dan berkembangnya, visi dan misi,

struktur kepengurusan, kondisi kyai/ustad dan santri, dan sarana prasarana yang menunjang fasilitas pembelajaran.

Bab III akan membahas tentang konsep universal pendidikan berbasis kemandirian yang kemudian dikerucutkan pada pelacakan modal pendidikan kemandirian berbasis pesantren.

Bab IV berisi uraian dan analitis mendalam tentang pendekatan pendidikan pesantren di PP. Hasyim Asy'ari yogyakarta. Analisis ini meliputi figur pengasuh, pola kebijakan pesantren, modal dan strategi pembelajaran, serta pelbagai program yang berkaitan dengan pengembangan skill dan kreatifitas sehingga membuat santri bisa mandiri.

Bab V. berisi penutup yang memuat kesimpulan dan saran-saran. Dan pada bagian terakhir dicantumkan daftar pustaka serta lampiran yang diperlukan.

BAB V

PENUTUP

A. Kesimpulan

Berdasarkan pemaparan pada bab sebelumnya, maka penulis dapat menarik benang merah sebagai berikut.

1. Pendidikan kemandirian berbasis pesantren, Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, tercermin dalam kebijakan pesantren, pendekatan figure pengasuh yang demokratis dan interaksi yang cultural, metode dan strategi pembelajaran, serta program-program pesantren yang mampu mengakomodasi segenap potensi dan keunikan tiap-tiap santri. Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari tidak mewajibkan santri untuk hidup mandiri hanya dengan jalur tulisan, tapi juga memberikan banyak opsi-opsi lain yang sekiranya sesuai dengan bakat dan minat santri. Adanya beberapa divisi pengembangan potensi, seperti, divisi penerbitan, divisi laundri, divisi angkringan, divisi peternakan dan perkebunan merupakan salah satu wadah untuk mengembangkan segenap potensi dan keunikan tiap-tiap santri.
2. Pendekatan kemandirian yang beragam dari pesantren telah menghantarkan para santri mampu mandiri sesuai dengan potensi yang dimiliki. Santri mampu hidup secara mandiri melalui proses penempaan potensi diri. Santri mampu mencapai kemandirian hidup sesuai dengan minat dan bakat yang dimiliki.

B. Saran-saran

1. Penelitian ini hanya fokus pada Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari, sehingga kita tidak bisa langsung menggeneralisasikan. Untuk memperoleh hasil yang general, maka penelitian serupa perlu dilakukan terhadap beberapa pesantren mahasiswa di daerah-daerah lain.
2. Focus kajian dalam penelitian ini adalah pesantren mahasiswa, maka sangat perlu untuk melakukan penelitian lebih lanjut terhadap beberapa pesantren biasa, non mahasiswa. Hal itu perlu dilakukan untuk melihat lebih jauh bagaimana dinamika pengembangan pesantren menghadapi realitas yang terjadi saat ini.
3. Pendekatan kultural dengan ketergantungan yang tinggi terhadap figur atau pengasuh cukup dominan dalam pondok tersebut. Pendekatan cultural tanpa ditopang dengan sistem yang mapan bisa menimbulkan sifat ketergantungan yang tinggi terhadap sosok pengasuh.

DAFTAR PUSTAKA

Abdurrhaman, Dudung, *Pengantar Metode Penelitian dan Penelitian Ilmiah* Yogyakarta: IFFA, 1998.

Adz-Dzakiey, Hamdan Bakran, *Kecerdasan Kenabian, Propetic Intelligence*, Yogyakarta: Pustaka Al-Furqan, 2006.

Ali, Muhammad. *Psikologi Remaja: Perkembangan Peserta Didik*, Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2004.

Asy'ari, Zubaidi Habibullah, *Moralitas Pesantren*, Yogyakarta: LKPSM, 1996.

Azhar Basyir, Ahmad, *Ajaran Islam Tentang Pendidikan Seks Hidup Berumah Tangga Pendidikan Anak*, Bandung: PT al-Maarif, 1982.

Deeprose, Donna, *Smart Think to Know about Motivation: Hal-hal Cerdas yang Perlu Diketahui tentang Motivasi*, Soesanto B. (terj.), Jakarta: Elex Media Komputindo, 2006.

Desmita,M.Si, *Psikologi Perkembangan Peserta Didik* , Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2010.

Dewantara, Ki Hajar, *Bagian pertama Pendidikan*, Yogyakarta: Majlis Luhur Taman Siswa, 2004.

Dhofier, Zamakhsyari, *Tradisi Pesantren: Studi Tentang Pandangan Hidup Kiai*, Jakarta: LP3ES, 1994.

Ghofur dkk, Saiful Amin. *Pendekatan Multikultural dalam Pendidikan Pesan tren: Studi: Terhadap Pesantren Hasyim Asy'ari Yogyakarta* (tesis untuk Program Sarjana Universitas Islam Indonesia, 2007.

_____, *Menggagas Pesantren Masa Depan*, Yogyakarta: Qirtas, 2003.

Golemen , Daniel, *Kecerdasan Emosional*, terj, T Hermaya, Jakarta: Gramedia, 1996.

Hadi, Sutrisno, *Metodologi Research*, Yogyakarta: Yayasan Penerb it Fakultas Psikologi UGM, 1980.

Haryanto, Agus, *Survival Of The Fittest dalam komunitas penulis muda Muslim di PP. Hasyim Asy'Ari Yogyakarta*, skripsi ini diajukan kepada Fakultas Ushuluddin UIN Sunan Kalijaga, 2008.

Hurlock, E.B. *Psikologi Perkembangan (Suatu Pendekatan Sepanjang Rentang Kehidupan).* Alih Bahasa oleh Istiwidayati & Zarkasih. Jakarta: Erlangga, 1999.

Langgulung, Hasan, *Asas-asas pendidikan Islam,* cet. II, Jakarta: Pustaka Alhusna, 1992.

Madjid, Nurcholis, *Bilik-Bilik pesantren*, Jakarta: Penerbit Paramadina, 1997.

Masrun, dkk. *Studi Mengenai Kemandirian pada Penduduk di Tiga Suku Bangsa* Jawa, Batak, Bugis, Laporan Penelitian. Yogyakarta: Fakultas Psikologi UGM, 1986.

Mastuhu, *Dinamika Sistem Pendidikan Pesantren*. (Jakarta: INIS, 1994)

Pasiak, Taufiq dalam sebuah pengatntar, Barbara K, Given, *Brain-Based Teaching,* Bandung: K Kaifa, 2007.

Subhan, Muhammad, *Pendidikan Jurnalistik Praktis di Pondok Pesantren Mahasiswa Hasyim Asy'ari Yogyakarta,* (Skripsi diajukan kepada Fakultas Tarbiyah UIN Sunan Kalijaga, 2005.

Suryadipura, Paryana, *Alam Pikiran,* Jakarta: Bumi Aksara, 1993.

Syafaruddin, M.Pd. Dkk, *Pendidikan dan Pemberdayaan Masyarakat,* Medan: Perdana Publishing, 2012.

Th. Pigeud, H.J De Graaf ,*Kerajaan Islam Pertama di Jawa, Tinjauan Sejarah Politik Abad XIV dan XV, ter,* Tim Pustaka Grafiti, Putaka Pelajar: 2001.

Thoha, Zainal Arifin, "*Tentang Penulis" dalam Runtuhnys Singgasana Kiai NU, Pesantren, dan Kekuasaan: Pencarian Tak Kunjung Usai*, Yogyakarta: Kutub, 2003.

Toumy as-Syibany , Omar Muhammad al, *Filsafat at-Tarbiyah al-Islamiyah,* ter. Hasan Langgulung, *filsafat pendidikan Islam, ter,* Jakarta: Bulan Bintang, 1979.

Zohar, Danah dan Ian Marshall, *Kecerdasan Spritual,* Bandung: Mizan, 2000.

Data Internet

http://www.e-psikologi.com/epsi/ (diakses 06, September, 2012)